



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KOORDINASI GERAK TERHADAP HASIL BELAJAR PERMAINAN BOLA BASKET

Resanto[✉], Soegiyanto, K. S, Setya Rahayu

Program Studi S2 Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:

**Learning Method,
The Movement Coordination,
The Result of Basketball Study**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Perbedaan metode pembelajaran langsung / direct instruction dan tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 2) Perbedaan antara koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 3) Interaksi antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bolabasket. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 . Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Semarang berjumlah 238 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive random sampling, sampel yang diambil sebanyak 40 siswa terdiri dari 20 siswa yang memiliki koordinasi gerak tinggi dan 20 siswa yang memiliki koordinasi gerak rendah. Hasil penelitian diperoleh : 1) Perhitungan hasil belajar bolabasket $F_{hit} 21,127 > F_{tab} 4,113$, perbandingan rata-rata nilai pembelajaran metode direct instruction $85,65 > 82,55$ metode tugas. 2) Hasil perhitungan $F_{hit} 35,557 > F_{tab} 4,113$, dengan rata-rata nilai koordinasi gerak tinggi $86,0 > 82,20$ nilai koordinasi gerak rendah. 3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bolabasket dengan hasil $F_{hit} 4,161 > F_{tab} 4,113$. Kesimpulan : (1) Ada perbedaan pengaruh hasil pembelajaran antara metode pembelajaran langsung dan metode tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket. Hasil belajar bolabasket dengan metode pembelajaran langsung lebih baik dari pada metode tugas. (2) Ada perbedaan pengaruh antara koordinasi gerak tinggi dan koordinasi gerak rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket. (3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bolabasket. Saran yang dapat disampaikan adalah metode pembelajaran direct instruction dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran bagi para guru penjasorkes dalam meningkatkan hasil belajar permainan bolabasket.

Abstract

The purpose of this study is to determine : (1) The difference between direct instructional method and task method on result of basketball study. (2) The difference between the high and low move coordination on the result of basketball study. (3) The interaction between learning methods and move coordination as the result of basketball study. This study uses an experimental method with 2×2 factorial design. The population is VIII grade junior high school student of SMP N 17 Semarang, academic year 2011/2012, 238 students. Sampling technique used was purposive random sampling, by selecting 40 students, consist of 20 student who have a high move coordination and the 20 students who have a low move coordination. Variables studied were independent variables consisted of two factors namely the manipulative variable and attributive variables, and one the dependent variable. Manipulative variable consists of direct instruction method, and task methods. Atributive variable consists of a group of move coordination of sample with high and low. Dependent variable in this study is the results of basketball. Data collection techniques use the test and measurement. Retrieval of data basketball study result uses study basketball result test. Hand, eye, and foot coordinations of data retrieval is done by throwing, catching, and kicking the hand ball. Data analysis techniques in the study use analysis of variance and hypothesis testing by calculating the F test at a significance level of 5% and Tukey-test. The result obtained: 1) The result of basketball study to the students with direct instruction method $F_{hit} 21,127 > F_{tab} 4,113$, and the result of basketball study obtained an average of $85,65 > 82,55$ from task method; 2) The basketball study result of the students with a high move coordination $F_{hit} 35,557 > F_{tab} 4,113$, obtained an average yield of $86,0 > 82,20$ from the students with low move coordination; 3) There is interaction between learning method and move coordination as the result of basketball, the calculation is $F_{hit} 4,161 > F_{tab} 4,113$. Conclusions: 1) There are differences in learning outcomes between direct instructional method and task method as the result of basketball study; 2) There is a different effect between the high and low move coordination as the result of basketball study; 3) There is an interaction between learning method and move coordination as the result of basketball study. Because the direct instruction method can increase the result of basketball study, the physical education teacher is recommended to apply this to improve the result of basketball study game.

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah hal – hal yang positif. Perubahan ini tidak dapat dicapai secara instan namun memerlukan proses lama dan berkelanjutan. Lahir sebagai hasil interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru dapat mengkreasikan skenario pembelajaran yang efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Di sisi lain anak dapat mengeksplorasi segala kemampuan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Skenario pembelajaran yang dirancang guru tertuang dalam metode pembelajaran yang atraktif, dan menarik siswa untuk terlibat aktif di dalamnya sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat dicapai, tentu harus diawali dengan upaya peningkatan proses pembelajaran. Agus Suryobroto (2004) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran, yaitu : guru, siswa, dan bahan pelajaran. Eksistensi ketiga faktor tersebut akan menjadikan proses pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Keberadaan ketiga faktor tersebut berlaku pada semua pelajaran termasuk pendidikan jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain : guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung dan penelitian (Agus Suryobroto, 2004:1).

Salah satu olahraga permainan beregu yang diajarkan di SMP adalah bolabasket. Bola basket merupakan olahraga populer di kalangan remaja, dewasa bahkan anak-anak. Adanya kemajuan ilmu dan teknologi menjadikan teknik permainan bolabasket mengalami perkembangan. Dewasa ini banyak sekali cabang-cabang olahraga yang dipelajari di sekolah menggunakan teknik dan gerakan yang bervariasi, baik sekolah dasar hingga sekolah menengah umum, diantaranya adalah bola basket. Semakin hari peminat olahraga ini bertambah banyak sehingga banyak bermunculan klub-klub bola basket dan pertandingan/ kompetisi bola basket.

Harapan guru untuk pengembangan keterampilan gerak teknik dasar bola basket dalam pembelajaran bola basket di SMP mengalami hambatan terutama metode pembelajaran teknik dasar bola basket. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengajar dan didasarkan pada studi observasi penulis di beberapa sekolah yang menjadi sampel pengamatan memerlukan metode khusus untuk mengajarkan keterampilan teknik

dasar permainan bola basket ini.

Penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran materi teknik dasar permainan bola basket yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes materi permainan bola basket. Solusinya adalah dengan penggunaan metode langsung / *direct instruction* dan metode tugas.

Alasan pemilihan metode pembelajaran ini di dasarkan pada situasi dan kondisi anak didik di SMP Negeri 17 Semarang yang kurang dalam penguasaan konsep dan teknik gerakan teknik dasar pada permainan bola basket, metode tersebut adalah metode *direct Instruction* (metode langsung) dan metode penugasan.

Metode *direct instruction* dapat membantu siswa lebih mudah melakukan gerakan teknik dasar bola basket karena siswa diberi penjelasan tentang konsep gerakan, contoh gerakannya disesuaikan dengan tahapan-tahapan belajar gerakan teknik dasar bola basket, dan diberi kesempatan berlatih dalam pengawasan guru. Karena selama ini pembelajaran materi permainan bola basket berlangsung secara klasikal, monoton dan kesempatan berlatih kurang.

Metode pembelajaran penugasan dapat sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu belajar karena berisi rangkain tugas belajar dari yang sederhana sampai kompleks. Peserta didik diharapkan dapat mandiri belajar teknik gerakan permainan bola basket.

Kesulitan belajar teknik dasar permainan bola basket berhubungan erat dengan kemampuan koordinasi gerak peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik dalam merangkai dan menggabungkan unsur gerak sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam melakukan suatu gerakan, dalam hal ini teknik dasar bermain bola basket. Apabila peserta didik memiliki koordinasi gerakan tinggi, kemungkinan dapat menguasai gerakan lebih cepat atau bahkan baik, demikian pula sebaliknya.

Dari berbagai faktor yang berpengaruh pada hasil pembelajaran penjasorkes tersebut, tampak bahwa faktor pembelajaran dan tingkat koordinasi gerakan siswa dapat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran penjasorkes, khususnya hasil belajar teknik dasar permainan bola basket siswa.

Tujuan Penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode Pembelajaran Langsung / *direct instruction* dan penugasan terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 2) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara

kelompok siswa tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 3) Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bola basket.

Hakekat pembelajaran penjasorkes menurut Siedentop (Suherman dan Mahendra, 2001 : 7) mengemukakan bahwa penjasorkes lebih menekankan pada pendidikan melalui aktivitas jasmani didasarkan pada anggapan bahwa jiwa raga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Maksudnya melalui penjasorkes dapat membentuk manusia sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2003: 1) menyebutkan pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara *organik, neuromuscular, perseptual, kognitif, dan emosional* dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pelajaran penjasorkes seperti yang tertulis didalam Depdiknas (2003 : 4) menyebutkan tujuan penjasorkes adalah ; 1) Siswa mampu mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesegaran jasmani yang baik, mampu mendisain program latihan kebugaran yang aman sesuai kaidah olahraga, 2) Siswa mampu menunjukkan kopetensi untuk melakukan gerakan yang efisien, keterampilan teknis dan taktis dan pengetahuan yang mendasar untuk melakukan salah satu jenis olah raga, 3) Siswa mampu mendemonstrasikan gaya hidup yang aktif dan gemar olah raga secara reguler, 4) Siswa dapat menghormati hubungan dengan orang lain berani berpartisipasi di dalam kegiatan olah raga, menghargai olah raga yang mengarah pada pemahaman universal dan multi budaya, dan memiliki kegembiraan karena beraktivitas jasmani secara reguler.

Dalyono (1997 : 55-60) membagi faktor – faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran penjaskes menjadi 2 ; 1) Faktor Internal (dari dalam), terdiri dari ; (1) Kesehatan , yaitu kesehatan jasmani dan rohani siswa. (2) Intelegensi dan bakat, makin tinggi intelegensi makin baik hasil yang dicapai proses pembelajaran. (3) Minat dan motivasi , minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk meraih benda atau tujuan yang dicapai. Motivasi adalah daya penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan. (4) Cara belajar. Belajar perlu memperhatikan teknik – tekniknya. 2) Faktor Eksternal (dari luar), terdiri dari ; (1) Keluarga. Orangtua besar pen-

garuhnya terhadap keberhasilan belajar siswa. (2) Sekolah. Kualitas guru, metode mengajar, kurikulum dan sarana prasarana sekolah sangat berpengaruh hasil belajar anak. (3) Lingkungan masyarakat sekitar.

Mosston mengemukakan bahwa terdapat beberapa gaya mengajar, yang dapat meningkatkan kualitas guru yaitu ; 1) Gaya Komando/Perintah. 2) Metode/gaya Latihan. 3) Gaya Resiprokal/Timbal balik. 4) Gaya Periksa Diri/Self Check. 5) Gaya Cakupan/ Inklusi. 6). Gaya penemuan Terpimpin/Konvergen. 7) Gaya Divergen/Pemecahan masalah. (Depdiknas, 2009 : 51 – 65)

Selanjutnya dalam Depdiknas (2009), disebutkan; “Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.”

Kelebihan metode pembelajaran langsung ; “(1) Metode pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. (2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil. (3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan. (4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur. (5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah. (6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.”

Tabel 1. Rancangan Faktorial 2 x 2

Koordinasi (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	A1(Direct Instruction)	A2 (Tugas)
B1 (Koordinasi tinggi)	A1B1	A2B1
B2 (Koordinasi rendah)	A1B2	A2B2

Metode tugas / latihan adalah pembelajaran yang menetapkan materi pelajaran menjadi rincian tugas yang harus diselesaikan siswa, guru berperan dalam menjelaskan dan mendemontasikan materi, dan memberikan balikan secara pribadi kepada siswa.

Kelebihan metode tugas / latihan ; (1) Siswa akan selalu mengingat tugasnya (apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya). (2) Mengurangi pengulangan penjelasan oleh guru. (3) Mengajarkan kepada siswa bagaimana bertanggungjawab terhadap tugas tertulis. (4) Siswa memiliki kesempatan untuk menetapkan keputusannya untuk belajar seperti ; irama, waktu, kecepatan, dan tempat untuk belajar / berlatih.

Menurut Bompa (2004 : 43) *coordination is a complex motor skill necessary for high performance*. Koordinasi merupakan keterampilan motorik yang kompleks yang diperlukan untuk penampilan yang tinggi. Menurut Rusli Lutan (2000 : 77) koordinasi adalah kemampuan melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat, efisien, dan penuh ketepatan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi mata tangan dan kaki adalah suatu kemampuan seseorang dalam memadukan gerakan mata, tangan, dan kaki ke dalam rangkaian gerakan yang utuh, menyeluruh, dan terus menerus secara tepat dan tetap dengan ritme yang terkontrol.

Bola basket adalah olahraga bola kelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing – masing lima orang yang saling bertanding mencetak point dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Bola basket sangat cocok ditonton karena biasa dimainkan di ruang olahraga tertutup dan hanya memerlukan lapangan yang relatif kecil. Selain itu bolabasket mudah dipelajari karena bentuk bolanya yang besar, sehingga tidak menyulitkan pemain ketika memantulkan atau melempar bola. (Ahmadi, 2007).

Teknik dasar permainan bola basket terdiri dari : (1) lempar tangkap bola (*passing*), (2) memantulkan bola (*dribbling*), (3) menembak bola ke ring basket (*shooting*) (4) berputar badan (*pivot*), (5) olah kaki (*footwork*), (6) melompat (*jumping*) dan (7) gerak tipu dengan bola atau tanpa bola

(*fakes and faints*).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Rancangan penelitian ini adalah *Factorial Design 2 x 2* (Sutrisno Hadi, 204 : 494). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis metode pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan metode tugas. Tingkat koordinasi siswa merupakan variabel atribut dibagi menjadi dua yaitu kelompok siswa yang koordinasinya tinggi dan koordinasinya rendah. Metode pembelajaran dan tingkat koordinasi sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar teknik dasar bermain bola basket sebagai akibat perlakuan *eksperimen*.

Agar penelitian ini dapat memenuhi pengujian hipotesis, dan hasilnya dapat mencerminkan hasil perlakuan yang diberikan, serta dapat digeneralisasikan ke populasi yang ada, maka perlu dilakukan kontrol terhadap validitas internal dan eksternal.

Variabel penelitian terbagi menjadi 3 macam yaitu ; 1) Variable bebas, yang dibagi menjadi dua macam yaitu variable manipulatif terdiri dari metode pembelajaran langsung / *direct instruction* dan metode tugas. 2) Variable kontrol/atribut yaitu siswa dengan tingkat koordinasi tinggi dan koordinasi rendah. 3) Variable terikat, yaitu hasil belajar teknik dasar permainan bola basket

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra dan putri kelas VIII (delapan) SMP Negeri 17 Semarang, Kota Semarang Tahun Pelajaran 2011-2012, terbagi menjadi 8 kelas yaitu kelas VIII A – VIII H dengan jumlah siswa 238 siswa. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto, Suharsimi (1996:20) apabila subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil 15% dari 238 siswa. Dari prosentase populasi maka dihasilkan 35,7 siswa maka dibulatkan menjadi 40 siswa. Atau dipilih sampel dua kelas dari 8 kelas, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak

Tabel 2. Pengelompokan Sampel Eksperimen sesuai Rancangan Penelitian

(B) Koordinasi	(A) Metode pembelajaran	
	A1/ <i>Direct instruction</i>	A2/ Tugas / latihan
B1/ Koordinasi tinggi	A1B1 (10)	A2B1 (10)
B2/Koordinasi rendah	A1B2 (10)	A2B2 (10)

Tabel 3. Nilai Rata-rata Hasil Pembelajaran Permainan Bolabasket Masing-masing

No	Kelompok Perlakuan	Nilai Hasil Permainan Bolabasket
1	A1B1	88,2
2	A2B1	83,8
3	A1B2	83,1
4	A2B2	81,3

Tabel 4. Nilai Perbedaan antara Kelompok Perlakuan

No	Kelompok Perlakuan	Nilai perbedaan Hasil Pembelajaran Bola-basket
1	A1B1 dan A2B1	6,905
2	A1B1 dan A1B2	8,003
3	A2B1 dan A2B2	3,920
4	A1B2 dan A2B2	2,820

dua kelas yaitu kelas VIII G dan VIII H sejumlah 40 siswa. Teknik Pengambilan Sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Arikunto (1996 : 127-128)

Penelitian dilaksanakan selama empat minggu (4 kali) tatap muka, sudah termasuk tes akhir. Adapun tempat penelitian di SMP Negeri 17 Semarang tahun pelajaran 2011–2012. Dengan alamat Jalan Gabeng Raya, Jangli, Tembalang, Kota Semarang. Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis yaitu : tes koordinasi mata, tangan, dan kaki, tes hasil belajar permainan bolabasket, dan pembelajaran penjasorkes menggunakan metode pembelajaran langsung dan tugas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tes koordinasi mata, tangan, dan kaki untuk menentukan sampel penelitian, dan post-test untuk mengetahui hasil belajar permainan bola basket siswa. Data yang diperoleh diolah dengan teknik statistik yang berupa Analisis Varians (ANOVA), pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$). Kerlinger (1993 : 395) menyebutkan bahwa analisis vaktor varian adalah metode statistik yang menganalisis akibat-akibat mandiri maupun akibat interaksi dari dua variabel atau lebih, terhadap suatu variabel terikat

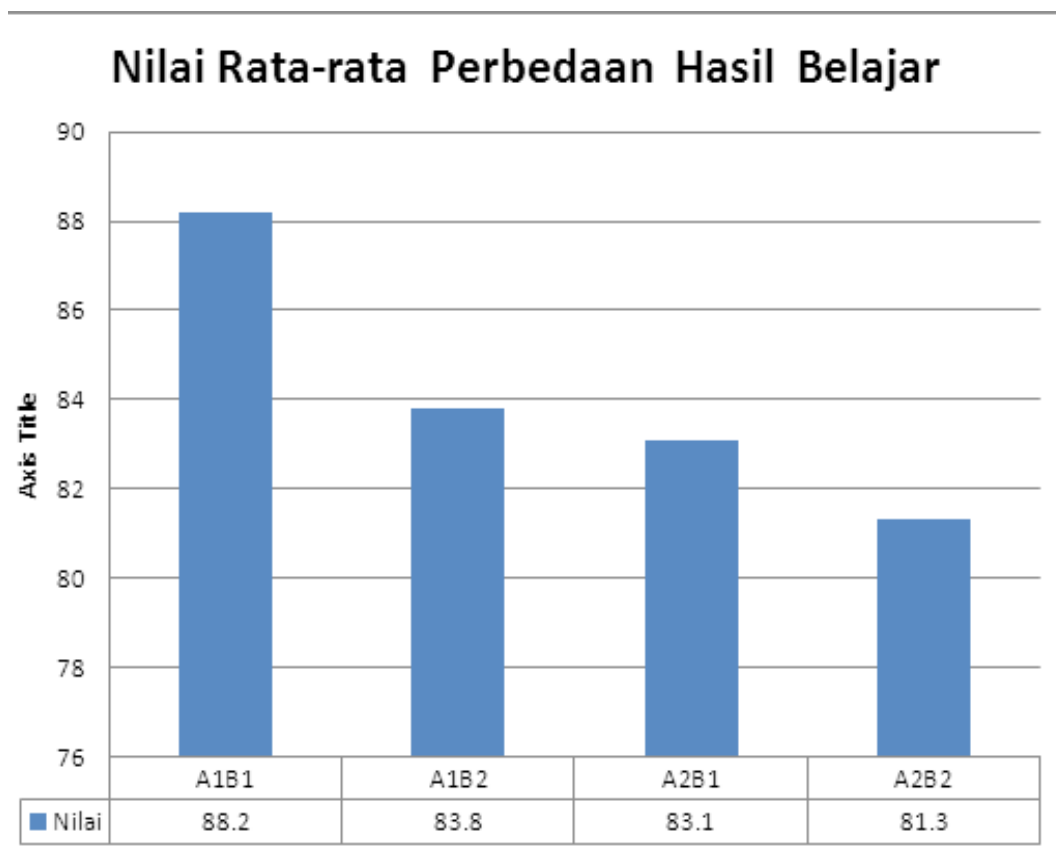
Hasil Penelitian

Nilai hasil pembelajaran permainan bola-basket masing-masing sel (kelompok perlakuan) ada pada tabel 3.

Nilai rata-rata perbedaan hasil pembelajaran bolabasket yang dibandingkan pada tiap kelompok perlakuan disajikan dalam bentuk histogram pada gambar 1.

Nilai perbedaan antara kelompok perlakuan dapat dibandingkan sebagai berikut :

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh antara metode Pembelajaran langsung dan metode pembelajaran Penugasan terhadap hasil belajar permainan bola basket, digunakan analisis varians *two way*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan, diperoleh $F_{hitung} = 21,127$ Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan $\alpha = 1$ dan $n = 39$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 4,113$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,127 > 4,113$, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran Langsung dengan metode pembelajaran Tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket.



Gambar 1. Histogram Nilai Perbedaan Hasil Belajar Permainan Bolabasket Dibandingkan pada Tiap Kelompok Perlakuan.

Untuk menguji Hipotesis yang menyatakan terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bolabasket digunakan analisis varians *two way*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan, diperoleh $F = 35,556$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan dengan $F_{table} = 1$ dan $df = 39$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{table} = 4,113$, karena $F_{hitung} > F_{table}$ atau $35,556 > 4,113$, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan antara peserta didik yang memiliki tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bola basket.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians dua jalan, diperoleh $F = 4,161$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan dengan $F_{table} = 1$ dan $df = 39$, dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{table} = 4,113$, karena $F_{hitung} > F_{table}$ atau $4,161 > 4,113$, sehingga dapat dikatakan ada interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bola basket.

Berdasarkan hasil analisis varian dua jalan dapat diketahui adanya interaksi antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap

hasil belajar permainan bolabasket, selanjutnya diadakan analisis lanjut dengan uji *Tukey* untuk mengetahui sejauhmana perbedaan interaksi masing-masing kelompok perlakuan. Hasil perhitungannya dapat dapat dirangkum pada tabel 5.

Dengan menggunakan tabel Q, dengan df kekeliruan dalam kelompok 39 untuk 4 kelompok sampel dan taraf signifikan 0,05, maka nilai Q paling sedikit yang diperlukan untuk taraf signifikansi adalah 2,00 (nilai ini diperoleh dari $df = 39$).

Pembahasan hasil penelitian, berdasarkan pengujian hipotesis

1). terdapat perbedaan pengaruh yang nyata antara metode pembelajaran Langsung dan Tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata pada peserta didik dengan metode pembelajaran langsung diperoleh rata-rata sebesar 88,20 dan 83,80 dari nilai rata-rata peserta didik dengan metode tugas. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran dengan metode Langsung siswa mengalami pentahapan belajar yang jelas yaitu dengan mendapatkan pemahaman konsep gerakan yang jelas dan dapat dipraktekkan dengan bimbingan

Tabel 5. Tabel Rangkuman Hasil Penelitian

No	Hipotesis			Kesimpulan pada $\alpha = 0,05$
1.	Terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran Langsung dan Tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket.	21,127	4,113	diterima p 0,05
2	Terdapat perbedan pengaruh antara peserta didik yang memiliki tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket.	35,556	4,113	diterima p 0,05
3.	Terdapat interaksi anantara metode pembelajaran dan tingkat koordinasi gerak terhadap hasil belajar permainan bolabasket.	4,161	4,113	diterima p 0,05

Tabel 6. Perbedaan Interaksi Masing-masing Kelompok Perlakuan Menggunakan Uji Tukey

Kelompok yang dibandingkan	Rata-rata Skor	Qhit	Qtabel	Keterangan
A1B1 >< A2B1	88,20 – 83,80	6,905	2.00	berbeda
A1B1 >< A1B2	88,20 – 83,10	8,003	2.00	berbeda
A2B1 >< A2B2	83,80 – 81,30	3,920	2.00	berbeda
A1B2 >< A2B2	83,10 – 81,30	2,820	2.00	berbeda

guru secara langsung. Hal ini tidak terjadi di dalam pembelajaran menggunakan metode tugas. Dalam pembelajaran metode tugas anak dapat menentukan ritme dan kecepatan belajarnya tanpa tekanan dan paksaan dari guru. Peserta didik dapat memprakarsai sendiri kapan harus memulai dan kapan harus berhenti dalam menyelesaikan tugas dalam kartu tugas. Penghambat dalam metode ini kemampuan anak dapat berbeda-beda dalam menerjemahkan setiap tugas yang dibebankan, sehingga sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar permainan bolabasket. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dan pada akhir pembelajaran dapat sebagai evaluator dalam menilai keberhasilan belajar permainan bolabasket.

2). Tingkat koordinasi gerak juga sangat penting dalam menentukan hasil belajar permainan bolabasket.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar permainan bolabasket peserta didik dengan koordinasi gerak tinggi (86,00 82,20) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan koordinasi gerak rendah. Peserta didik dengan koordinasi gerak

tinggi mampu merangkai dan menggabungkan gerakan-gerakan yang sederhana maupun rumit dari teknik permainan bolabasket. Kecepatan dalam melakukan gerakan teknik bermain bolabasket seperti dribbling, passing, dan lay-up shoot berlangsung lebih efektif dan efisien. Sehingga memberi kontribusi positif dalam mempelajari permainan bolabasket secara keseluruhan.

3). Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Koordinasi Gerak terhadap Hasil Belajar Permainan Bolabasket Jika kelompok peserta didik dengan tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah dibandingkan, maka dapat diketahui kelompok dengan koordinasi gerak tinggi memiliki hasil belajar bolabasket yang lebih baik, dengan rata-rata hasil belajar bolabasket yang diperoleh sebesar 86,00 82,20 lebih baik dibandingkan dengan kelompok dengan koordinasi gerak rendah.. Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi antar peserta didik dengan tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Semarang.

4). Peserta didik yang memiliki koordinasi

gerak tinggi yang mendapatkan metode Pembelajaran Langsung, memiliki hasil belajar permainan bolabasket rata-rata sebesar 88,20 83,80 dibandingkan peserta didik yang koordinasi gerakanya tinggi dengan metode tugas. Disebabkan kelompok dengan tingkat koordinasi gerak tinggi lebih efektif dalam memahami dan menguasai teknik bermain bolabasket baik dengan metode pembelajaran langsung maupun metode tugas bila dibandingkan dengan kelompok sampel dengan tingkat koordinasi rendah. Keefektifan gerakan ini akan mempengaruhi hasil akhir yaitu permainan bolabasket yang lebih baik.

5). Kelompok sampel dengan tingkat koordinasi gerak rendah yang mendapatkan metode pembelajaran Langsung memiliki hasil belajar permainan bolabasket rata-rata sebesar 83,10. Sedangkan sampel dengan koordinasi gerak rendah yang mendapatkan metode tugas memiliki hasil belajar permainan bola basket rata-rata sebesar 81,30. Hal tersebut terjadi karena kelompok sampel dengan koordinasi rendah belum bisa secara efektif memahami dan menguasai materi yang diberikan melalui metode belajar langsung dan metode tugas lebih baik bila dibandingkan dengan sampel dengan koordinasi tinggi. Kemampuan merangkai gerak yang kurang baik menyebabkan penguasaan teknik gerakan dalam permainan bolabasket kurang efektif dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kelompok sampel dengan tingkat koordinasi gerak tinggi lebih tepat diberikan pembelajaran dengan metode Pembelajaran Langsung demikian pula dengan kelompok sampel dengan koordinasi gerak rendah lebih tepat jika diberikan pembelajaran dengan metode Pembelajaran Langsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Terdapat perbedaan pengaruh antara metode Pembelajaran Langsung dan metode Tugas terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 2) Terdapat perbedaan pengaruh antara peserta didik dengan tingkat koordinasi gerak tinggi dan rendah terhadap hasil belajar permainan bolabasket. 3) Terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan koordinasi gerak terhadap hasil belajar bolabasket. (a) Peserta didik yang memiliki koordinasi gerak tinggi yang mendapatkan metode pembelajaran langsung, mendapatkan hasil belajar permainan bolabasket rata-rata sebesar 88,20. Peserta didik koordinasi gerak tinggi yang mendapat metode

pembelajaran tugas memiliki hasil belajar bolabasket rata-rata sebesar 83,80. (b) Peserta didik dengan koordinasi rendah yang mendapatkan metode Pembelajaran Langsung memiliki rata-rata hasil belajar bolabasket sebesar 83,10. Peserta didik yang memiliki koordinasi gerak rendah dengan metode tugas mendapatkan hasil belajar bolabasket rata-rata sebesar 81,30. Berdasarkan hasil penelitian ini, kepada para guru penjas diberikan saran sebagai berikut : 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternatif pada pembelajaran permainan bolabasket di sekolah-sekolah, karena dengan metode Pembelajaran Langsung ternyata menunjukkan hasil belajar permainan bolabasket yang lebih baik. 2) Peserta didik dengan koordinasi gerak tinggi disarankan lebih baik digunakan metode Pembelajaran Langsung. 3) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, hasil ini hendaknya dapat dipakai sebagai rujukan dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nuril. 2007. *Permainan Bola Basket*. Surakarta : Era Intermedia
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 : Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SMP dan Mts*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian SMP Mata Pelajaran Penjasorkes olah raga dan kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah dan Umum.
- Hadi,Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta. Andi Ofset. Jilid 4
- _____. 2004. *Statistika*. Yogyakarta.Andi Ofset. Jilid 3
- Hudaya, Danu. 2004. *Pendekatan Keterampilan Taktilis dalam Pembelajaran Bola Basket; Konsep dan Metode*. Jakarta. Dirjend. Olahraga. Depdiknas
- Husdarta dan Yudha, M. Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniawan, Feby. 2011. *Modifikasi Alat Tes Keterampilan Bolabasket untuk Anak Usia 10 -12 Tahun*. Jurnal IPTEK OLAHRAGA.Vol.13. No. 3. September-Desember : 222 – 235.
- Lutan, Rusli. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Michael W., Metzler. 2007. *Instructional model for Physical Education*. Georgia. Holcom Hathaway, Publisher Inc.Scnd edition
- Mosston, Muska. 2001. *Teaching Physical Education*. Columbus, Co: Merril Publishing. Scnd Edition.
- Mylsidayu, Apta. 2011. *Pengembangan Tes Keterampilan Bola Basket untuk Anak Usia 10-12 Tahun*.Jurnal

- IPTEK Olahraga. Volume 13, Nomor 1, Januari-April 2011, hal 5.
- Nurrochmah Siti, dkk. 2010. *Pengembangan Tes Standar Keterampilan Bolabasket untuk Pemula*. Jurnal IPTEK OLAHRAGA. Vol.12. No.2, Mei – Agustus 2010 : 120 – 134.
- Pauweni Mirdayani. 2010. Pengembangan Model Permainan Bolabasket Taki sebagai Media Pembelajaran Pend. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa sekolah Dasar kelas Atas di kota Gorontalo. *Journal Physical education and Sports*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/issue/current>, diakses elasa, 17/7/2012, jam, 14.12 wib.
- Prusak Keven A. 2005. *Permainan Bola Basket 50 Kegiatan Membangun Keterampilan Bola Basket*. USA. Human Kinetic Inc.
- Slamet Riyadi. 2010. Multi Ring and Multi Level Basketball Game Development As a Learning Medium in Physical, Sport, and Health Education in Elementary School. *journal Physical education and Sport* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/issue/current>, diakses selasa, 17/7/2012, jam, 14.12 wib.
- Siedentop D. 2002. *Developing Teaching Skill in Physical Education*. Ohio. Meyfield Publishing Company. Third edition
- Sridadi. 2009. *Sumbangan Tes Koordinasi Mata, Tangan, dan Kaki yang Digunakan untuk Seleksi Calon Mahasiswa Baru Prodi PJKR Terhadap Mata Kuliah Praktek Dasar Gerak Softball*. Yogyakarta: FIK-UNY
- Suherman, Andang dan Agus Mahendra. 2001. *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjend. Pendidikan Dasar dan Menengah. Dirjend. Olah Raga
- Sukintaka. 2004. *Teori Penjasorkes Olah Raga dan Kesehatan Filosofi Pembelajaran Masa Depan*. Bandung : Nuansa
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Oliver John. 2004. *Basketball Fundamental*. Eastern Illinois. Human Kinetic Publisher Inc.
- _____. 2004. *Dasar-dasar Bola Basket*. Surakarta. Pakar Raya Pustaka.
- Wahyu Jayadi. 2009. *Kemampuan Chest-pass dalam Permainan Bola Basket*. Jurnal IPTEK OLAHRAGA. Vol.11 No.4. Oktober-Desember 2009 : 355-365.